

NYAI DALAM PANDANGAN SANTRI PUTRI

Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah

Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Disusun Oleh:
Siti Ainatul Mardiyah
NIM. 00210192

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Perbaikan Skripsi
Siti Ainatul Mardliyah

Lamp : 1 Bandel

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara :

Nama : Siti Ainatul Mardliyah

NIM : 00210192

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

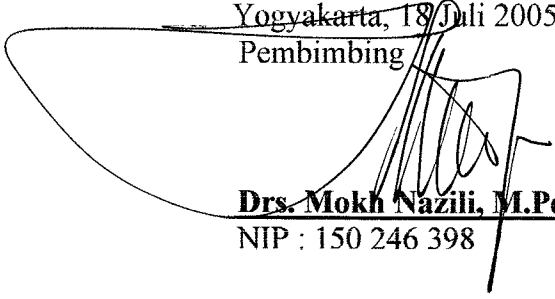
Judul : **Nyai Dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)**

Kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disyahkan oleh Dewan Sidang Munaqosah. Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 18 Juli 2005
Pembimbing


Drs. Mokh Nazili, M.Pd
NIP : 150 246 398



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274)515856, Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN / 2 / DD / PP.00.9 / 1224 / 2005

Skripsi dengan judul : Nyai Dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang
Kepemimpinan Nyai Barokah di Pondok Pesantren
Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Siti Ainatul Mardiyah

NIM : 00210192

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 16 Juli 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA.

NIP. 150 220 788

Dra. Evi Septiani TH., M.

NIP. 150 252 261

Pembimbing / Penguji I

Drs. Mokh. Nazih, M.Pd.

NIP. 150 246 398

Penguji II

Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP. 150 228 371

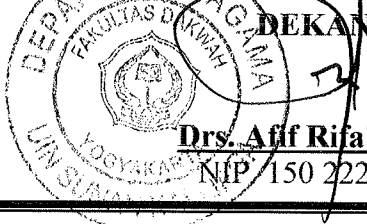
Penguji III

Sriharini, S.Ag., M.Si.

NIP. 150 282 648

Yogyakarta, 01 Agustus 2005

UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH



Drs. Afif Rifa'i, MS

NIP. 150 222 293

MOTTO

الَا كَلِكْم رَاع و كَلِكْم مَسْؤُول عَنْ رَعِيْتِه
(رَوَاه التَّرْمِذِي)

“Ingatlah setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”

*(HR. Imam At-Turmudzi)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Muhammad Isa bin Surat at-Tirmidzi, *Terjemah Sunan at-Turmudzi*, Juz III, yang diterjemahkan oleh H.M. Zuhri, Dipl. Tafl (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 269.

PERSEMBAHAN

Kenangan indah untuk :

- 1. Ayahanda H. Maftuh Makkiy dan ibunda Miftakhur Rohmah tercinta yang senantiasa memberikan ketulusan, doa, dukungan yang besar kepada ananda dalam penyelesaian skripsi ini, serta secara ikhlas memberikan segalanya bagiku.*
- 2. De' Sadad, de' Sadid, de' Lila, de' Furgon yang selalu menyayangiku dan menjadi bagian dari hidupku.*
- 3. Ibu Nyai, para ustadzah dan pengabdian ilmu pengetahuan yang dengan setia menularkan dan mengembangkannya bagi kemaslahatan manusia.*
- 4. Almamater tercinta*

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya penulisan skripsi yang berjudul **Nyai dalam Pandangan Santri (studi tentang kepemimpinan di pondok pesantren Nurul Ummah kotagede Yogyakarta)** ini, sembari menghaturkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staffnya, yang telah mendukung penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M.Pd, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan-arahan serta nasehat yang konstruktif bagi terselesainya skripsi ini.
3. Ibu Nyai Barokah Asyhari, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penulisan skripsi ini.
4. Dewan asatidz, pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah.
5. Segenap warga KPI 2000 yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta perhatiannya kepada penulis.
6. Saudara-saudaraku, yang dengan penuh kesabaran serta ketelatenannya membantu baik waktu, tenaga, dan jasa komputernya selama proses penulisan skripsi, meski terkadang diliputi cuaca yang agak mendung.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas, penulis ucapkan terima kasih yang tiada tara. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal. Dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi agama dan bangsa, serta bagi penulis sendiri sebagai tapak pertama menuju tangga selanjutnya. Amin

Yogyakarta, 5 Agustus 2005

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL ----- | i |
| HALAMAN NOTA DINAS ----- | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN ----- | iii |
| HALAMAN MOTTO ----- | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN ----- | v |
| KATA PENGANTAR ----- | vi |
| DAFTAR ISI ----- | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul ----- | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah ----- | 2 |
| C. Rumusan Masalah ----- | 7 |
| D. Tujuan Penelitian ----- | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian ----- | 8 |
| F. Kerangka Teori ----- | 8 |
| G. Metode Penelitian ----- | 30 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM KEPEMIMPINAN NYAI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA | |
| A. Sekilas Tentang Nyai Barokah ----- | 34 |
| 1. Biografi Nyai Hj. Barokah ----- | 34 |
| 2. Pendidikan ----- | 34 |
| 3. Kepemimpinan ----- | 38 |

| | |
|---|----|
| B. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Nurul Ummah ----- | 38 |
| 1. Sejarah Berdiri ----- | 38 |
| 2. Santri ----- | 41 |
| 3. Pembimbing/Ustadzah ----- | 44 |
| C. Kepengurusan Pondok Pesantren ----- | 44 |

BAB III : NYAI DALAM PANDANGAN SANTRI PUTRI

| | |
|---|----|
| Pandangan Santri Terhadap Kepemimpinan Nyai ----- | 50 |
| 1. Sebagai Perencana ----- | 50 |
| 2. Sebagai Pembuat Kebijakan ----- | 53 |
| 3. Sebagai Pengawas ----- | 56 |
| 4. Sebagai Pendidik ----- | 61 |
| 5. Sebagai Konselor ----- | 66 |

BAB IV : PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan ----- | 70 |
| B. Saran-saran ----- | 70 |
| C. Penutup ----- | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULAN

A. Penegasan Judul

Sebelum memasuki pembahasan skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi yang berjudul NYAI DALAM PANDANGAN SANTRI PUTRI (Studi tentang kepemimpinan Nyai Barokah di pondok pesantren putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta) ini, untuk menghindari terjadinya kekaburan dan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan sehingga mudah untuk dipahami.

1. Nyai

Kata “Nyai” berarti panggilan perempuan yang sudah kawin atau sudah tua; panggilan untuk orang perempuan yang usianya lebih muda daripada yang memanggil.¹ Adapun kata “Nyai” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nyai Barokah yang secara khusus menangani santri putri di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

2. Pandangan Santri Putri

Pandangan santri putri dalam penelitian ini adalah pendapat santri yang tinggal menetap dan mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan departemen-departemen yang berada di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt). hlm. 619

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul NYAI DALAM PANDANGAN SANTRI PUTRI (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta) adalah suatu penelitian yang mengungkap pendapat santri putri tentang bagaimana otoritas Nyai dalam mendampingi santri dan membina santri dan sebagai pemimpin yang menggunakan potensi dan kemampuannya sebagai ; perencana, pembuat kebijakan, pengawas, pendidik dan konselor.

B. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk hambanya dengan perantaraan Nabi SAW, yang lengkap berisi petunjuk dan pelajaran untuk pegangan hidup agar bahagia dunia dan akhirat. Agama Islam tidak menghinakan kaum perempuan, tidak pula memanjakan dan tidak pula mempersamakan antara laki-laki dan perempuan (secara persis, pen), tetapi agama Islam menghormati kaum perempuan serta mengangkat pada derajat yang tinggi.²

Didalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan dulu, kini dan yang akan datang. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan sebagainya,³ yang dalam hal ini diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan.

² Hadidjah Salim, *Wanita Islam : Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 10

³ Ratna Batara Mukti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, tt.) hlm. 38

Jadi Islam dengan segala ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, dijadikan oleh Allah sebagai petunjuk hidup bagi manusia baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dalam firman-Nya, Q.S. Al Hujarat 13

ياايهاالناس انا خلقكم من ذكر و انثى و جعلكم شعوبا و قبائل لتعارفوا
ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله اعلم خبير

" Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal . sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal." ⁴

Ayat tersebut memberikan keterangan bahwa Islam mendudukan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sejajar dan bahwa yang mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa, bukan karena persoalan ia laki-laki atau perempuan. Dengan demikian Islam dapat dipandang sebagai agama yang menjunjung tinggi prinsip *egaliter*, yaitu pengakuan akan kesamaan hak dan kewajiban, serta perlunya perlakuan secara adil terhadap keduanya.

Upaya peningkatan kesejahteraan serta kualitas ummat dan masyarakat merupakan kerja besar yang memerlukan peran serta dari berbagai pihak, termasuk kaum perempuan. Perempuan bukan saja potensial melainkan telah secara nyata menunjukkan berbagai peranannya. Artinya disamping memiliki peranan yang vital dalam kehidupan keluarga, juga berperan penting dalam berbagai bidang; seperti peningkatan kualitas kehidupan beragama, pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, pelayanan sosial dan lain-lain.

⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:1984) hlm. 847

Dengan demikian perempuan mempunyai peranan ganda, peran dalam kehidupan berkeluarga dan peranan dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena ini mempunyai arti bahwa perempuan memiliki posisi sebagai mitra sejajar yang selaras, serasi, dan seimbang dengan kaum pria baik dalam peranan, kemampuan, kesempatan maupun kemandirian. Namun pada kenyataannya fenomena yang sering terjadi, bahwa *stereotype* perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Bahkan dianggap sebagai *sub-ordinat* kaum laki-laki. Kondisi semacam ini senantiasa muncul dan dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, kecuali dalam masyarakat yang menjunjung nilai keibuan yang jumlahnya hanya sedikit. Sehingga masih banyak ditemui ketimpangan serta ketidakadilan senantiasa mendiskreditkan posisi kaum perempuan.⁵ Kemudian bagaimana dengan paradigma yang dibangun oleh masyarakat pesantren, ketika agama sendiri telah menjunjung tinggi nilai egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu kajian terhadap pondok pesantren terutama pada pondok pesantren putri Nurul Ummah Yogyakarta akan senantiasa aktual dan menarik. Aktualitas kajian dalam penelitian ini disebabkan urgensi pesantren sebagai lembaga dakwah merupakan sebuah keharusan, maka pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi pesantren harus memprioritaskan diri sebagai lembaga dakwah, sekaligus sebagai lembaga pengkaderan sebagai tugas kekhilafahan kelak.

⁵ Muh.Syamsuddin, *Peranan Wanita Muslimah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal Penelitian Agama (Yogyakarta:Pusat Penelitian Sunan Kalijaga, no. 20, Th. VII, ed. September-Desember, 1998), hlm.53

Dalam kehidupan pondok pesantren yang merupakan lembaga agama yang sangat diyakini keberadaannya terdapat seorang pemimpin yang lazim disebut Kyai bila laki-laki, dan dengan sebutan Nyai bila perempuan. Nyai dalam penelitian ini, berangkat dari definisi Kyai yang dikemukakan oleh Zamakhsary Dhofier bahwa Kyai adalah gelar yang diberikan seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri.⁶

Sedangkan kepemimpinan dalam penelitian ini berangkat dari definisi yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa kepemimpinan adalah sebagai suatu pergerakan yang dilakukan dengan kemampuan menetapkan keputusan dan mengkomunikasikannya dengan orang lain sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Kepemimpinan pesantren diturunkan kepada anaknya sebagai penerus kelangsungan pesantren. Banyak pesantren dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan para pendiri pesantren, karena tidak adanya putra Kyai yang sanggup meneruskan kepemimpinan pesantren sepeninggal orang tuanya. Secara tradisional sepeninggal pendiri pesantren, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya atau kalau tidak menantunya. Namun yang menarik belakangan ini, karena ada pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan maka penerus kepemimpinan tidak hanya terbuka bagi laki-laki

⁶ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, cet. kelima, 1990) hlm.47

⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta:Gajah Mada Press,cet.I,1993) hlm 37.

tapi juga perempuan.⁸ Demikian pula dalam penelitian ini bahwa istri Kyai yang disebut Nyai, telah diberikan peluang yang besar dalam menempuh pendidikan yang tinggi serta berkiprah baik di pesantren sendiri maupun di luar pesantren.

Keberadaan kepemimpinan perempuan (Nyai) dalam pesantren merupakan sesuatu yang masih langka, kalau tidak bisa dikatakan jarang, pesantren putri secara otoritasnya masih berada dibawah kepemimpinan Kyai begitu juga keputusan yang ditetapkan masih di dominasi oleh para Kyai.⁹ Namun di pondok pesantren putri Nurul Ummah ini keberadaan kepemimpinan Nyai adalah setara dengan Kyai, dalam artian beban serta tanggung jawab yang diemban Nyai adalah sama dengan Kyai, meski secara struktural kepemimpinan Nyai berada di bawah puncak pimpinan (pimpinan tertinggi).

Keberadaan seorang Kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, Kyai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama yang diasuhnya, melainkan

⁸ Marhumah, *Nyai: Studi Tentang Kepemimpinan Pesantren*, dalam Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga, no. 12, th. V, edisi Januari-April, 1996, hlm. 62

⁹ *Ibid*, hlm 43

bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta sebagai pemimpin masyarakat.¹⁰

Karena berbagai persoalan yang melingkupi dunia pesantren, seperti otoritas Kyai yang begitu besar itulah, maka bagaimana sebenarnya kemampuan dan ilmu yang dimiliki Nyai dalam pengembangan Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah yang terletak di daerah Kotagede Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan santri putri tentang otoritas Nyai dalam hal kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mendapatkan gambaran yang jelas tentang otoritas Nyai dalam hal kepemimpinannya pada Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan :

- i. Bantuan pemikiran bagi para pemimpin pesantren khususnya di pondok pesantren putri yang lain, sehingga diharapkan dapat memperoleh masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan sistem manajerial

¹⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, (Malang: Kalimah Sahadah Press, cet I, 1993) hlm 45

pesantren, baik di pondok pesantren Nurul Ummah sendiri maupun pada pondok pesantren putri yang lain.

2. Upaya untuk memberikan informasi bagi yang berminat untuk meneliti lebih jauh kaitannya dengan otoritas Nyai di pondok pesantren.

F. Kerangka Teoritik

1. Wacana tentang Kiprah Perempuan

Dalam membicarakan kedudukan serta kiprah perempuan, perlu dikemukakan pula bahwa menurut ajaran Islam, perempuan dapat menduduki jabatan-jabatan umum dalam masyarakat dan negara. Dan sesuai dengan kemampuannya perempuan dapat berperan serta dalam berbagai bidang pembangunan, baik material maupun spiritual.¹¹

Guna memberikan dukungan terhadap proses pembangunan keterlibatan dari segala pihak sangatlah diperlukan, begitu pula dengan kaum perempuan, bahwa merekapun dituntut untuk menyumbangkan melalui peran sosial, politik, serta ekonomi demi pencapaian keberhasilan pembangunan. Dan menurut Luwarsih Pringgoadisurjo, partisipasi wanita dalam pembangunan berarti wanita mampu berperan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, jasa dan masih banyak lagi kegiatan masyarakat.¹²

Dalam wacana pemerintahan Indonesia tentang peranan perempuan dalam pembangunan, ada beberapa kombinasi kata-kata yang sering

¹¹ Mohammad Daud & Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: T.Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

¹² Luwarsih Pringgoadisurjo, "Analisis Singkat Rangkuman Karya tulis Tentang Wanita Indonesia Dalam Pembangunan", *Warta Studi Perempuan*, No.3, vol. III, 1993, hlm. 91

muncul ”wanita sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan”,¹³ hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang.

Sesuai dengan potensi dasarnya sebagai manusia, perempuan bisa memperoleh pengetahuan serta meningkatkan ketrampilannya, sehingga mampu menjadi manusia yang produktif dan dapat disejajarkan dengan laki-laki, yang pada akhirnya perempuan pantas mendapatkan imbalan atas segala usaha yang dilakukannya. Perempuan boleh melakukan apa saja yang dibolehkan Allah.¹⁴ Seperti yang dikemukakan dalam firmanNya (Q.S. an-Nahl: 97)

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنجزيه حيوۃ طيبة ولنجزينهم اجرهم باحسن ما كانوا يعملون

“Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam ayat diatas, telah disebutkan secara eksplisit bahwa terdapat kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan, dan manusia yang produktif bukannya laki-laki saja. Kemudian sebagai makhluk sosial,

¹³ Berperan sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan berarti bahwa wanita telah dapat mengejar berbagai ketinggalannya dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam pembangunan. Bahwa pria dan wanita adalah mitra sejajar dalam pembangunan harus berwujud dengan niatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, mengerti dan membantu. Lihat dalam Tim Redaksi Majalah *Trivulan*, edisi September 1991, hlm.7. Dikemukakan pula oleh Ibu Tuty Tri Sutrisno, bahwa wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan merupakan mitra sejajar pria yang mempunyai hak dan kewajiban, serta kesempatan yang samadalam segala bidang. Lihat, Tery.L.Caraway, ”Perempuan dan Pembangunan”, *Jurnal Perempuan*, edisi 05, November-Januari 1998, hlm 10

¹⁴ Lili Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm 118

perempuan boleh bergaul dengan masyarakat, membantu yang lemah, mendidik dan mengajari orang yang bodoh dan pekerjaan apapun yang sesuai dengan keahlian dan kodratnya. Dengan demikian, jelas bahwa perempuan diizinkan oleh agama Islam untuk melaksanakan peran ganda, yakni peran dalam kehidupan berkeluarga serta peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian sosial memang menunjukkan betapa kiprah perempuan dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia masih sangat terpinggirkan, hal ini dikarenakan sebuah pandangan bahwa stereotip perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Bahkan dianggap sebagai *sub-ordinat* kaum laki-laki. Situasi semacam ini masih sering muncul dan dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena berbagai acuan yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik berupa sebuah tradisi kuno maupun dari hasil karya tulis sastra yang ditulis baik laki-laki maupun perempuan sebagai “batur” laki-laki.¹⁵ Untuk itu perlu diadakan sebuah pemberdayaan perempuan agar bisa mengaplikasikan peran ganda serta dapat memperjuangkan kesetaraan dan keadilan antara keduanya. Ada tiga model pemberdayaan yang diajukan oleh Titiek Hartini dalam bukunya *Halaqoh Strategi Pemberdayaan Perempuan: Tinjauan Sosiologis*, yaitu: a) Posisi perempuan sama dengan

¹⁵ Ahmad Suacdy, *Dari Pesan ke Pemberdayaan Perempuan Indonesia*, Kompas edisi Khusus Ulang Tahun ke-35, 28 Juni 2000, him. 86

laki-laki, b)Terlibat setara dalam proses pembangunan, c) Perempuan dan laki-laki menguasai sumber daya.¹⁶

Pertama, bagaimana posisi perempuan sama dengan laki-laki, posisi ini tidak hanya dalam keluarga tapi juga dalam masyarakat. Mengingat akan potensi serta kedudukan yang telah diberikan oleh Tuhan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, tentulah untuk menyamakan posisi antara keduanya bergantung bagaimana seorang perempuan bisa memaksimalkan aktualisasi potensi diri (berupa bakat serta ghirah yang kuat) dengan memperluas cakrawala pengetahuan serta pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga akan lebih bisa membuka ruang kesadaran perempuan untuk lebih peka terhadap peluang peng-ekspre-si-an potensi di segala bidang, sehingga perempuan mampu berdiri sejajar dengan laki-laki.

Kedua, terlibat secara setara dalam proses pembangunan. Menurut Tery L. Caraway, ada tiga peranan yang ditonjolkan untuk perempuan dalam pembangunan, perempuan sebagai pembina keluarga dan perempuan sebagai pelaku pembangunan. Yang pertama, perempuan sebagai sumber daya manusia menggaris bawahi peranan perempuan di bidang ekonomi, dan kedua, perempuan sebagai pembina keluarga menekankan peranan perempuan sebagai ibu, yang ketiga perempuan sebagai pelaksana pembangunan, tercantum hal-hal yang non-ekonomi yang berkaitan dengan pembangunan.

¹⁶ Titiek Hartini, *Halaqoh Strategi Pemberdayaan Perempuan: Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: P3M, tahun ke-5, no. 28 Desember 1999), hlm 11

Ketiga, perempuan dan laki-laki menguasai sumber daya. Kebangkitan perempuan harus disertai dengan sumber daya yang harus dijadikan titik tolak peningkatan sumber daya manusianya adalah potensi intelektualnya, karena faktor inilah yang akan menunjang karir mereka pada jenjang profesionalitas yang proporsional.¹⁷

Jadi untuk bisa berkiprah di segala sektor kehidupan, perempuan haruslah memulai sejak dini untuk memikirkan sumber daya dengan menyesuaikan potensi yang ada dengan cara mengasah secara tajam bakat serta intelektualitasnya agar lebih bisa meningkatkan kiprah perempuan di seluruh sendi kehidupan.

Berbicara persoalan kepemimpinan dalam dunia pesantren, bahwa evolutif kepemimpinan perempuan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Di awal abad yang lalu memang masih sulit mencari perempuan yang belajar di pesantren. Akan mulai tahun 20-an sudah ada pesantren, meskipun dipimpin oleh seorang Kyai, yang menerima santri perempuan. Dan dalam perkembangan selanjutnya, istri Kyai (Nyai) diserahi untuk mengelola santri perempuan dan kini sudah banyak pesantren yang didirikan oleh Nyai seorang perempuan untuk santri perempuan.¹⁸ Hal ini membuktikan bahwa Hal ini membuktikan bahwa daya perempuan mengalami sebuah perkembangan serta peningkatan sehingga antara laki-laki dan perempuan dengan kemampuan serta

¹⁷ Binar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), hlm 303

¹⁸ Ahmad Suaedy, *Op., Cit.*, hlm 86

ketrampilan yang mereka miliki masing-masing akan dapat saling melengkapi dan saling mengisi akan kekurangan yang ada.

2. Tinjauan tentang Kepemimpinan

a. Pengertian Tentang Kepemimpinan

Pada hakekatnya pengertian kepemimpinan itu bersifat universal dan terdapat di berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Namun dalam penelitian ini kepemimpinan yang dimaksudkan adalah otoritas kepemimpinan Nyai dalam kehidupan pesantren. Untuk itu akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang kepemimpinan, antara lain yaitu menurut George R. Terry yang dikutip oleh Kartini Kartono, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mau berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok.¹⁹

Dalam pengertian tersebut dapat dipahami adanya dua hal yang pokok; pertama adanya usaha si pemimpin untuk bisa mempengaruhi atau bisa mentransformasikan ide-idenya kepada orang lain dan kedua, adanya usaha sebagai upaya pencapaian tujuan bersama. Sedangkan menurut Howard H. Hoyd dalam bukunya *Aspect Of Modern Public Administration* yang dikutip oleh Kartini Kartono bahwa kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia serta kemampuan untuk membimbing orang.²⁰

¹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Press, Cet. Kelima, 1990) hlm. 39

²⁰ *Ibid*, hlm. 39

Sedangkan menurut Wahjosumidjo salah satu titik tolak dalam merumuskan definisi kepemimpinan dipandang sebagai suatu serangkaian kegiatan pemimpin yang erat sekali kaitannya dengan gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Berdasarkan pendekatan yang bersifat perilaku tersebut menurutnya kepemimpinan dapat dirumuskan kedalam definisi sebagai berikut: kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain untuk berfikir dan berperilaku dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan organisasi di dalam situasi tertentu.²¹

Pemimpin harus bertindak sebagai pengambil keputusan, karena ia bisa menciptakan gagasan dan visi baru, sehingga bisa meyakinkan orang lain serta mengikutinya.²² Selanjutnya menurut Imam Munawwir, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pangkal utama dan pertama penyebab dari kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) dari pada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.²³ Dan keberadaan seorang Nyai sebagai tokoh pemimpin informal (*informal leader*). Artinya bahwa kepemimpinan Nyai tidak berdasar atas penunjukan atau pengangkatan oleh suatu kekuasaan atau kekuatan tertentu yang berwenang.

²¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 26

²² Doroty W. Cantor, Toni Bernay, Jean Stoes, *Op. Cit.*, hlm. 256

²³ Ek. Inam Munawwir, *Azaz-azaz Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 9

Beberapa pengertian serta pendapat mengenai kepemimpinan di atas, tidaklah ada perbedaan yang prinsip, melainkan saling melengkapi serta memperkuat antara pendapat yang satu dengan yang lainnya. Namun yang paling penting di sini dan perlu diingat bahwa dalam setiap kegiatan manusia baik yang besar dan kecil secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan. Artinya harus ada pemimpin yang telah memiliki posisi strategis demi pencapaian tujuan bersama.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut, maka dapatlah diidentifikasi beberapa gejala sebagai berikut:

1. Dalam kepemimpinan selalu berhadapan dua belah pihak. Yang pertama disebut pemimpin dan pihak lainnya adalah orang yang dipimpin. Jumlah pemimpin selalu lebih sedikit dari pada orang yang dipimpin.
2. Kepemimpinan merupakan gejala sosial yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompoknya, baik berupa kelompok besar yang melibatkan jumlah orang banyak maupun kelompok kecil dengan jumlah orang yang terlibat di dalamnya sedikit.
3. Kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan,

mengepalai dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakannya sendiri.²⁴

Hal ini pula yang harus dilakukan serta direalisasikan oleh Nyai sebagai pemimpin. Dimana dalam sebuah kepemimpinan, Nyai harus mampu bertugas sebagai: a) Perencana, b) Pembuat kebijakan, dan c) Pendidik. Agar dapat menggunakan kemampuan dan ketrampilan dalam menciptakan kader-kader yang berkualitas dalam bidang agama serta profesional dalam bidang keilmuan.

1). Sebagai Perencana

Dalam pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, diperlukan dan dibutuhkan suatu persiapan yang matang. Persiapan itu berupa cara-cara yang strategis demi perwujudan sebuah tujuan.

Sebagai seorang perencana pemimpin harus mampu menentukan cara-cara dan jalan bagaimana suatu tujuan akan tercapai.²⁵ Seorang pemimpin haruslah mengetahui pola keseluruhan dari rencananya, tidak demikian dengan anggota kelompoknya, yang hanya mengetahui segi kecil dari tugasnya, namun melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

²⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, Cet. 1, 1993), hlm. 16

²⁵ *Ibid.*, hlm. 50

2). Sebagai Pembuat Kebijakan

Sebuah kepengurusan (lembaga) hanya akan berfungsi, jika para pemimpin memiliki kemampuan mengambil keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya kepada anggota organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya.

Keputusan pada dasarnya berupa hasil akhir dalam mempertimbangkan sesuatu, yang akan dilaksanakan secara nyata. Keputusan dapat berarti juga hasil terbaik dalam memilih satu diantara dua atau beberapa alternatif. Pengambilan atau penetapan keputusan yang disebut pertimbangan merupakan proses ataupun rangkaian kegiatan menganalisis berbagai fakta, informasi, data dan teori-pendapat, yang nantinya sampai pada satu kesimpulan yang dinilai paling baik dan tepat.²⁶ Seorang pemimpin yang berhasil akan dapat mengambil keputusan yang tegas, cepat dan tepat, sebagai buah hasil dari kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya pemimpin harus mampu meyakinkan para anggotanya keputusan yang telah menjadi pilihannya, agar para anggota kelompok mendukung serta tetap patuh padanya. Demikian pula yang diharapkan pada Nyai sebagai pimpinan²⁷ di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

²⁶ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 56

²⁷ *Ibid.*, hlm 35

3). Sebagai Tenaga Pendidik

Untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki, dibutuhkan suatu kemampuan serta ketrampilan untuk melibatkan kerja sama dari beberapa orang. Keterlibatan beberapa orang tersebut tentunya disesuaikan dengan kualitas masing-masing sehingga bisa bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.

Sebagai pelaksana, pemimpin harus bertugas mengkoordinir kegiatan kelompoknya, menerima tugas tanggung jawab di dalam menentukan kebijakan pokok persoalan yang harus diselesaikan oleh kelompoknya.²⁸ Di sini Nyai diharapkan bisa menjadi pengawas untuk mengadakan pelatihan-pelatihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari, menilai gagal dan suksesnya suatu kegiatan.

Seorang pemimpin yang baik diharapkan juga menjadi guru yang baik. Yakni yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong serta menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu.²⁹

Mengajar dan mendidik merupakan tugas Kyai yang pertama dalam lembaga pesantren, agar santri mampu menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam secara keseluruhan. Dengan mengajar dan mendidik, seorang Kyai dapat memelihara keyakinan

²⁸ Hadi S., *Penyelidikan Validitas Angket Kepemimpinan dalam Mengungkap Masalah Kepemimpinan Taruna Angkatan Dara*, (Jakarta: LEMHANAS, 1976), hlm. 49

²⁹ Kartini Kartono, *Op., Cit.*, hlm 40

serta nilai-nilai kulturalnya.³⁰ Demikian pula yang seharusnya dilakukan oleh Nyai sebagai seorang pemimpin, yakni mampu sebagai tenaga pengajar dan pendidik agar Nyai bisa memperoleh penghormatan dan karisma yang sama dengan Kyai.

Maka dari sinilah dapat diperoleh suatu gambaran bahwa dalam proses kepemimpinan dan model hubungan antara pemimpin dengan orang-orang yang mengikutinya (pihak yang dipimpin) mempunyai ciri-ciri yang has dan ini tergantung dari mula interaksi yang terjalin antara keduanya.

4). Sebagai Konselor

Dengan fungsinya agama di mata pemeluknya yakni sebagai pandangan hidup yang menjelaskan eksistensi manusia di dunia serta arah dan tujuan hidupnya, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga mengatur hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang terkait erat dengan segala aspek kehidupan manusia, sehingga agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia.³¹

Dalam hal ini peran Nyai sebagai konselor para santri adalah melakukan aktifitas-aktifitas yang berkenaan disamping sebagai orang yang mengemban penyiaran Risalah Rosulullah berupa dakwah juga berperan melakukan bimbingan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan menambah

³⁰ Imron Arifin, *Op., Cit.*, hlm. 48

³¹ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 60

keyakinan agama dan ketentraman jiwa, juga membantu mengatasi problematika psikologis yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapi para santri.

b. Tipe, Gaya dan Pola Kepemimpinan

Setiap pemimpin mempunyai sifat, watak, tingkah laku serta kepribadian sendiri yang khas. Sehingga dari sifat serta kepribadian itulah yang membedakannya dari yang lain. *Style* atau gaya hidupnya pastilah akan mewarnai perilaku serta tipe kepemimpinannya. Sehingga muncul beberapa tipe kepemimpinan.

Namun dalam mewujudkan fungsi kepemimpinan dalam tahap pertama akan terlihat gaya kepemimpinan. Dan dari gaya itulah yang menjadi dasar beberapa tipe kepemimpinan.³² Selanjutnya penulis akan paparkan tiga dasar gaya serta tipe kepemimpinan :

1. Gaya mengutamakan pelaksanaan tugas

Kepemimpinan gaya ini didasari atas asumsi bahwa tugas pemimpin adalah mendorong agar setiap anggota melaksanakan tugas masing-masing. Gaya ini berpola mementingkan pelaksanaan tugas melebihi berbagai kegiatan lainnya dalam kehidupan berorganisasi.

2. Gaya mengutamakan kerjasama

Kepemimpinan gaya ini berpola mementingkan kerjasama yang berarti dan juga mengutamakan hubungan manusiawi antar anggota organisasi.

³² Hadari Nawawi, *Op., Cit.*, Hlm. 28

3. Gaya mengutamakan hasil

Kepemimpinan ini berpola mementingkan hasil yang didapat dan harus dicapai setiap anggota organisasi dalam melaksanakan kerja atau kegiatan tertentu.³³

Kemudian dari ketiga gaya kepemimpinan itu melahirkan beberapa tipe kepemimpinan seperti uraian diatas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kartini Kartono :

a. Tipe Kharismatik

Tipe pemimpin kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar.

b. Tipe Paternalistik

Tipe paternalistik memiliki sifat-sifat kebapakan, seperti menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa, bersikap terlalu melindungi dan lain-lain.

c. Tipe Militeristik

Sifat-sifat pemimpin yang militeristik antara lain lebih banyak menggunakan sistem perintah, menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan, menuntut adanya disiplin keras dan kaku, formalistik-ritualistik dan komunikasi terjadi searah.

³³ *Ibid.*, hlm. 153

d. Tipe Otokratik

Kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai “pemain tunggal” atau *one man show*. Setiap perintah dan kebijakan diberikan tanpa konsultasi dengan bawahan dan tanpa informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan.

e. Tipe *Laisser Faire*

Pada tipe kepemimpinan ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, sebab ia membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri. Pemimpin ini tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya. Dia merupakan pemimpin simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis.

f. Tipe Populastik

Kepemimpinan berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, lebih banyak dan kurang mempercayai bantuan-bantuan serta dukungan kekuatan-kekuatan luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali jiwa nasionalisme.

g. Tipe Administratif

Kepemimpinan jenis ini mampu menyelenggarakan administrasi efektif, sedang para pemimpinnya terdiri dari pribadi-pribadi yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan.

h. Tipe Demokratik

Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi dari semua bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik.³⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Gus Dur yang dikutip oleh Marzuki Wahid-Suwendi, bahwa pondok pesantren sebagai suatu lembaga mempunyai pemimpin yang lazim disebut Kyai dan Nyai. Dimana pola kepemimpinannya (pondok pesantren) bersifat mandiri dan tidak terkotopsi oleh negara.³⁵ Dan keberadaan Kyai menurut Zamakhsary Dhofier merupakan elemen paling esensial dari sebuah pesantren dan sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadinya.³⁶ Artinya perilaku serta tipe kepemimpinan tergantung pada sifat, watak, serta kepribadian yang dimiliki oleh keduanya, baik oleh Kyai dan Nyai.

3. Tinjauan tentang Keilmuan

Kata *ilmu* berarti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu. Sedangkan *Keilmuan* yang dimaksudkan adalah barang apa yang berkenaan dengan pengetahuan secara ilmu pengetahuan.

³⁴ Kartini Kartono, *Op., Cit.*, hlm. 51-55

³⁵ Marzuki Wahid-Suwendi, *Pesantren Masa Depan; wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 145

³⁶ Zamakhsary Dhofier, *Op., Cit.*, hlm 55

Sebaik-baik ihwal pengajar adalah yang dikatakan berupa ilmu dan pengamalan. Hal itulah yang dianggap keagungan dalam kerajaan langit. Tidak selayaknya ia menjadi seperti jarum yang memberi pakaian kepada orang lain sementara dirinya telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menerang yang lain sementara dirinya terbakar.

Barang siapa yang memikul beban pengajaran, maka ia telah mamikul perkara besar. Maka jagalah etika dan tugasnya.

Pertama, belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak.

Kedua, mengikuti teladan Rosulullah SAW, yaitu tidak meminta upah. Seorang guru walaupun mempunyai jasa terhadap para murid, namun mereka juga mempunyai jasa terhadapnya, karena keberadaan mereka sebagai sebab yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Ketiga, tidak meninggalkan nasihat, seperti melarang anak didiknya meloncat pada tingkatan sebelum berhak menerimanya.

Keempat, menasihati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir. Hendaklah berlaku lurus terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak didiknya berlaku lurus.³⁷

Menurut Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- a. Dia harus orang yang beragama.

³⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, ter. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, cet I, 1997), hlm 35-36

- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (roeping).

Syarat-syarat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik/guru adalah orang dewasa yang harus berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik.

Pendapat lain bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik, ialah:

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik dengan pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Syarat-syarat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan

disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi.³⁸

Menurut Al-Ghazali, orang yang selamat dan bahagia adalah orang yang dekat dengan Allah, dan itulah ulama sejati (hakiki). Mereka ini memiliki beberapa tanda, diantaranya adalah:³⁹

- a. Tidak menggunakan ilmunya untuk memburu keduniaan
- b. Yang diucapkan sama dengan perbuatannya
- c. Memperhatikan ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan di akhirat
- d. Tidak mengumbar nafsu untuk menyenangkan diri
- e. Menjauhi para pejabat dan penguasa
- f. Tidak tergesa-gesa memberikan fatwa
- g. Banyak memperhatikan ilmu rohani dan memantau gerak-gerik hati
- h. Sangat memperhatikan dan menguatkan keyakinan
- i. Banyak bersedih karena sedikitnya amal dan hinanya diri dihadapan Allah
- j. Banyak membicarakan ilmu amal
- k. Kepercayaan terhadap ilmu berdasarkan pandangan hati
- l. Menghindari bid'ah⁴⁰

Pada dasarnya seorang *'alim* (berilmu) ada tiga macam, menurut pendapat Sahal At-Tusturi :

Pertama, 'Alim tentang perintah-perintah Allah, namun tidak diliputi oleh perasaan selalu bersama Allah. Inilah orang *'alim* yang

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, Cet II, 1998) hlm. 74

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ulama Su'*, terj. Fuad Kauma (Solo: Pustaka Mantiq, Cet I, 1996), hlm. 23

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 37-117

memberikan fatwa tentang halal dan haram. Tetapi ilmu yang dimiliki tidak mampu membuahkan rasa takut kepada Allah.

Kedua, 'Alim tentang Allah tetapi tidak diliputi pengamalan perintah-Nya secara sempurna, juga tidak diliputi dengan hari-hari bersama-Nya. Inilah umumnya kaum *muslimin*.

Ketiga, 'Alim tentang Allah dengan mengaktualkan seluruh perintah Allah, juga hari-harinya selalu diliputi kebersamaan dengan Allah. Mereka inilah para *shiddiqin* yang punya rasa takut kepada Allah dimana saja ia berada dan senang tiasa bersikap khusyu'.

Maksud "Hari-hari bersama Allah" adalah perenungan tentang siksaan Allah yang tersembunyi yang diberikan oleh Allah pada zaman-zaman yang sudah lewat dan zaman yang akan datang. Siapa yang ilmunya telah menguasai dirinya, maka akan bertambah besar rasa takutnya kepada Allah, dan tampaklah kekhusyu'annya.⁴¹

4. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian secara etimologi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia 'Pondok' mengandung pengertian madrasah atau asrama (tempat mengaji), belajar agama Islam dan sebagainya.⁴² Tapi pondok dalam pesantren Jawa mirip dengan padepokan, sebagai asrama, tempat tinggal para sufi.⁴³ Yang kemudian menjadi bahasa sehari-hari yang sudah tidak asing lagi yaitu dengan kata pondok. Dalam bahasa keseharian kata pondok dan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 99

⁴² W.J.S. Poerwadarminta, *Op.,Cit.*, hlm. 764

⁴³ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 17

pesantren sering mempunyai arti yang bergantian. Namun secara spesifik istilah pondok lebih menunjukkan pada konotasi bangunan fisik atau asrama sebagai tempat bermukim para santri ketika menuntut ilmu. Sedangkan istilah pesantren berkonotasi komunitas santri, kyai dan nyai di mana mereka tinggal.

Dalam penelitian ini istilah pondok pesantren tidak dipisahkan menjadi dua pengertian yang berbeda. Keduanya sudah menjadi frase yang memiliki satu pengertian. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Taufik Abdullah, bahwa pesantren dalam pengertian pondok pesantren yaitu sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.⁴⁴

b. Pengertian secara Terminologi

Menurut Soedjoko Prasodjo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁴⁵ Dewasa ini definisi tentang pesantren telah berkembang menjadi lembaga gabungan antara sistem pondok dengan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, wetonan kepada santri yang disediakan pondokan ataupun kepada santri kalong, yang dalam istilah pendidikan modern telah memenuhi kriteria

⁴⁴ Taufik Abdullah (Ed). *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 229

⁴⁵ Soedjoko Prasodjo, *Op.,Cit.*, hlm. 6

pendidikan non-formal serta telah menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah atau sekolah.⁴⁶

Berdasar pada beberapa pengertian di atas baik secara etimologi maupun terminologi, pada umumnya tidak banyak perbedaan bahkan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan (sebagaimana digambarkan di atas) bahwa pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan adanya Kyai. Namun pada saat ini, menurut pandangan pandangan kyai bahwa perempuan sama memiliki hak, baik dalam agama maupun fungsi sosial. Dalam agama Islam keberadaan perempuan sangat diperhatikan. Oleh karena itu, keberadaan kepemimpinan Nyai adalah setara dengan Kyai, dalam artian beban serta tanggungjawab yang di emban Nyai adalah sama dengan Kyai, meski secara struktural kepemimpinan Nyai berada di bawah pucuk pimpinan (pimpinan tertinggi).

G. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah :

- a. Pembina pondok pesantren

⁴⁶ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), hlm. 10

- b. Pembimbing dan pengurus pondok pesantren
- c. Santri

Sedangkan sebagai obyek penelitian ini adalah pendapat santri putri tentang segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dalam pelaksanaan kepemimpinan dan keilmuan Nyai.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu guna mendapat keterangan atau penjelasan secara lisan dari seorang informan dengan bercakap-cakap atau berhadapan muka dengan orang lain.⁴⁷

Adapun jenis interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin dengan tujuan informan itu tidak merasa terikat sehingga mereka diharapkan dapat menyampaikan informasi yang sebenarnya dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk *interview guide*.⁴⁸

Metode interview di gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren, riwayat kepemimpinan dan keilmuan Nyai di pondok pesantren, hubungan yang dibangun Nyai dengan pembimbing/ustadzah; Nyai dengan para

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.129

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.138

pengurus dan santri, serta hal yang berkaitan dengan kepemimpinan Nyai di pondok pesantren

b. Metode Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja atau sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan pengamatan.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh atau terlewat dari interview-interview dengan jalan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian, sehingga bisa mencatat gejala-gejala yang berkenaan dengan penelitian ini.

Sedangkan teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipan, artinya peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang berkenaan dengan penelitian. Kemudian metode observasi ini penulis gunakan untuk melengkapi data mengenai kelembagaan pesantren serta untuk mengetahui hubungan yang terbentuk antara pembimbing, pengurus, Nyai dan santri.

c. Metode Dokumentasi

Suatu metode atau cara untuk mendapatkan suatu data yang telah ada dan biasanya merupakan tulisan, catatan-catatan/benda lainnya.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari data sebelumnya. Dengan pengertian lain yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data-data yang telah telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.⁵¹

⁴⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1993) hlm. 166

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Op., Cit.*, hlm. 63

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren, dan juga untuk melengkapi data tentang Nyai dalam otoritas organisasi, serta program-program pesantren.

d. Metode Analisa Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang logis, maka diperlukan analisa data yaitu setelah data terkumpul dengan lengkap dan diolah dengan sedemikian rupa maka tahap selanjutnya adalah mengadakan analisa data, agar diperoleh suatu gambaran dan kesimpulan secara menyeluruh. Dalam menganalisa data hasil penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian di saat penelitian ini dilakukan sehingga dapat diperoleh jawaban dari masalah yang dirumuskan.⁵²

e. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur keobjektifan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan sumber, di mana teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini.⁵³

Adapun langkah-langkahnya adalah:

⁵² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985) hlm. 139

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 178

- 1) Membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan Nyai ataupun informan lainnya.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan utama (Nyai) di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi saat dilakukan wawancara.
- 3) Membandingkan hasil wawancara peneliti dengan informan secara keseluruhan dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian penyusun pada bab-bab sebelumnya perlu kiranya disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Nyai Barokah merupakan kepemimpinan kharismatik, sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya. Kepemimpinan kharismatik biasanya cenderung otoriter, tetapi berbeda dengan Nyai Barokah di dalam pembuatan kebijakan pesantren di putuskan secara demokratis, dimana pengurus pondok dan asatidzah dilibatkan dalam pemutusan kebijakan. Sementara itu tampilnya Nyai sebagai pemimpin bukan semata-mata karena istri kyai, tetapi ia betul-betul alim dan mampu untuk memimpin pesantren walaupun ia seorang perempuan. Melihat kasus ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren yang mewariskan estafeta kelangsungan pesantren terhadap anak laki-laki sebagai pemimpin pesantren tidak selamanya harus dipenuhi, tetapi hal mendasar yang menjadi pertimbangan kemampuan kepemimpinan dan kealiman. Peran pendidik Nyai adalah bertugas tidak hanya mengajar santri dan menjadikannya pandai, namun tanggung jawab yang beliau emban lebih dari itu, yakni mendidik santri dengan harapan bisa melahirkan intelektual Islam yang berakhlakul karimah. Dan peran konselornya adalah berbentuk sebagai orang tua kedua, yakni tempat para santri mengkonsultasikan permasalahannya serta memohon bantuan

problem solving atas permasalahan kehidupan yang dialaminya dengan sikap yang sangat bijak.

B. Saran-saran

1. Perempuan adalah mitra sejajar laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Untuk itu paradigma sebagian masyarakat yang masih beranggapan bahwa perempuan adalah *subordinat* laki-laki harus digeser. Perempuan harus bisa mengejar ketertinggalan yang selama ini telah dilakukan dan didominasi oleh laki-laki, dengan membuka seluas-luasnya cakrawala pengetahuan dan pendidikan serta ikut andil sebagai aktor yang aktif dalam proses pembangunan.
2. Nyai diharapkan dapat menjalankan tugas kepemimpinannya seoptimal dan semaksimal mungkin, baik sebagai seorang perencana, pembuat kebijakan, sebagai pengawas, sebagai pendidik dan konselor. Meskipun Nyai memiliki kesibukan diluar pesantren, hal itu tidak berarti bahwa Nyai harus sering meninggalkan pesantren (dengan menyitakan sedikit waktu untuk kepentingan pesantren), namun Nyai harus lebih banyak memberikan perhatian para santri, layaknya sebagai orang tua sendiri.
3. Nyai dalam menjalankan peran gandanya yakni: peran dalam keluarga dan peranan dalam bermasyarakat, diharapkan lebih memfungsikan diri sebagai ibu pembina dan pendidik dalam keluarga agar putra-putrinya dari sejak dini dibekali kekuatan jasmani dan rohani dalam menghadapi segala tantangan zaman.

4. Terdapat beberapa hadits, yang secara tekstual memposisikan perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Oleh karena itu saat ini diperlukan sebuah penafsiran terhadap hadits-hadits tersebut tidak lagi hanya secara tekstual, tetapi penafsiran dan pemahan secara kontekstual merupakan keniscayaan sejarah.

C. Penutup

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, terutama mengenai penggunaan metode serta perumusan isi. Oleh karena itu besar harapan penulis untuk mendapatkan kritik dan saran dari para pembaca dan para pemerhati sebagai bahan masukan.

Dan kepada pihak-pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, baik langsung maupun tidak, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suaedy, *Dari Pesan ke Pemberdayaan Perempuan Indonesia*, Kompas edisi Khusus Ulang Tahun ke-35. 28 Juni 2000
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, ter. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, Cet. I, 1997
- Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1984
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tt
- Doroty W. Cantor, Tony Bernay, Jean Stoes, (*Women in Power*) *Kiprah Wanita dalam Dunia Politik*, Jakarta: Gramedia, 1998
- Ek. Imam Munawwir, *Azas-azas Kepemimpinan dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, Cet I, 1993
- Hadi S., *Penyelidikan Validitas Angket Kepemimpinan dalam Mengungkap Masalah Kepemimpinan Taruna Angkatan Udara*, Jakarta: LEMHANAS, 1976
- Hadijah Salim, *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Imam Al0Ghazali, *Ulama' Su'*, Terj. Fuad Kauma, Solo: Pustaka Mantiq, Cet I, 1996
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, Cet I, Malang: Kalimah Sahadah Press. 1993
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Cet. Kelima, Jakarta: Rajawali Press, 1990
- _____, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Alumni, 1993
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. X, 1999
- Luwarsih Pringgodisurjo, "Analisis Singkat Rangkuman Karya Tulis tentang Wanita Indonesia dalam Pembangunan", *Warta Studi tentang Perempuan* No. 3 Vol. III, 1993
- Marzuki Wahid-Suwendi, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Muh. Syamsuddin, *Peranan Wanita Muslimah dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, *Jurnal Penelitian Agama*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Sunan Kalijaga, No. 20, Th. VII, ed. September-Desember, 1998
- Marhumah, *Nyai: Studi tentang Kepemimpinan Pesantren*, dalam *Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga*, No. 20, Th. V, edisi Januari-April, 1996
- Mohammad Daud & Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Nuru Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Retna Batara Mukti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, tt
- Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Taufik Abdullah (Ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983
- _____, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Titiek Hartini, *Halauqah Strategi Pemberdayaan Perempuan: Tinjauan Sosiologis*, Jakarta: P3M, tahun ke-5, No. 28 Desember 1999
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985
- Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, Cet. Kelima, 1990